

**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA SEJARAH  
SITUS CANDI MUARA TAKUS BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELAYU DI DESA  
MUARA TAKUS KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU**

**(HISTORICAL TOURISM DEVELOPMENT STRATEGY MUARA TAKUS TEMPLE SITE  
BASED ON MALAY LOCAL WISDOM IN MUARA TAKUS VILLAGE, KAMPAR  
REGENCY, RIAU PROVINCE)**

**Asril**

Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

[asril.unri@gmail.com](mailto:asril.unri@gmail.com)

***Abstract***

*Muara Takus Temple is one of the temples built by the Sriwijaya Kingdom, now this temple is located in Muara Takus Village, Kampar Regency, Riau Province. Apart from being a historical relic, Muara Takus Temple is also used as a Tourism product in Riau. The use of historical buildings as Tourist attractions requires a special strategy for their development that is different from other historical objects. The results of the historical Tourism data analysis of Muara Takus Temple are in a growth strategy position. The position of the growth strategy means that Tourism in Muara Takus Temple has a better opportunity and strength factor. The results of compiling the SWOT matrix show 4 main strategies for Tourism development of Muara Takus Temple, namely 1) Development of Tourism management of Muara Takus Temple, 2) Development of home based enterprises in Muara Takus Temple 3) Utilization of local culture and 4) cooperation.*

**Keywords:** *Development Strategy, Historical Tourism, Muara Takus Temple.*

**Abstrak**

*Candi Muara Takus adalah salah satu candi yang dibangun oleh Kerajaan Sriwijaya, candi ini terletak di Desa Muara Takus Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Selain sebagai peninggalan bersejarah, Candi Muara Takus juga dimanfaatkan sebagai produk pariwisata di Riau. Pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai daya tarik wisata memerlukan strategi khusus untuk pengembangannya yang berbeda dari objek sejarah lainnya. Hasil analisis data wisata sejarah Candi Muara Takus berada di posisi growth strategy. Posisi growth strategy berarti wisata Candi Muara Takus memiliki faktor peluang dan kekuatan yang lebih baik. Hasil penyusunan matrik SWOT menunjukkan 4 strategi utama untuk pengembangan wisata Candi Muara Takus yaitu 1) Pengembangan pengelolaan pariwisata Candi Muara Takus, 2) Pengembangan home based enterprises pada Candi Muara Takus 3) Pemanfaatan budaya lokal dan 4) kerjasama.*

**Kata Kunci:** Strategi Pengembangan, Wisata Sejarah, Candi Muara Takus.

## PENDAHULUAN

Pariwisata adalah peluang industri yang banyak diminati diberbagai negara, baik negara maju maupun berkembang menggunakan pariwisata untuk meningkatkan pendapatan/ devisa negaranya. Banyak faktor yang menyebabkan timbulnya kondisi ini, seperti berkembangnya teknologi transportasi, pesatnya perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi, perkembangan teknologi produksi yang mampu memperpendek waktu kerja, pertumbuhan pasar bebas dan keterbukaan politik membuat para wisatawan dengan mudah melakukan perjalanan wisata antar negara (M. Liga Suryadana, 2013). Manusia membutuhkan wisata sebagai objek hiburan yang menjadikan pariwisata dan wisata itu sendiri terus hidup. Terdapat berbagai jenis sektor kepariwisataan salah satunya adalah pariwisata berbasis sejarah (Myrna Sukmaratri, 2018).

Suyatmin (2014) menyatakan bahwa objek sejarah yang dijadikan sebagai tempat pariwisata merupakan peluang-peluang wisata yang dimiliki oleh setiap daerah, hal ini menjadikan wilayah tersebut berbeda dengan wilayah lainnya bahkan menjadi wisata unggulan maupun karakteristik dari wilayah tersebut. (Myrna Sukmaratri, 2018) Pariwisata sejarah merupakan salah satu tempat wisata yang sangat menarik atau dapat dikatakan sebagai obyek wisata yang menjadi faktor pendorong kedatangan para wisatawan berkunjung ke suatu destinasi wisata. Dengan semakin banyaknya daya tarik yang terdapat dalam suatu obyek wisata, maka dapat mengundang lebih banyak wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata (Muhammad Arif, 2019).

Salah satu wisata sejarah yang terdapat di Provinsi Riau adalah Candi Muara Takus. Kompleks candi muara takus terletak di kecamatan XIII Koto Kampar berjarak 135 kilometer dari kota Pekanbaru.

Di dalam kompleks Candi Muara Takus terdapat bangunan Candi Tua, Candi Bungsu dan Mahligai Stupa serta Palangka. Di dalam kompleks candi juga ditemukan gundukan tanah yang diperkirakan sebagai tempat pembakaran tulang manusia. Candi yang bersifat budhistis merupakan bukti sejarah berkembangnya agama Budha di Riau pada masa lampau.

Murphy (1994) menyatakan bahwa Pengembangan pariwisata berkelanjutan menitikberatkan pada pengelolaan seluruh sumber daya sehingga seluruh kebutuhan kita terpenuhi seperti kebutuhan estetika, ekonomi, dan sosial, ketika mempertahankan eksistensi kebudayaan, proses ekologi yang penting, keragaman biologi dan sistem pendukung kehidupan (Francois Vellas, 1999). Saat ini kondisi areal situs Candi Muara Takus masih memerlukan pendampingan dan strategi untuk pengembangan wisata yang berkelanjutan.

Kondisi Candi Muara Takus sekarang, beberapa bangunan sudah sangat tua perlu pemugaran yang intensif karena kurangnya perawatan bangunan candi. Sebagai destinasi wisata, banyak hal yang perlu dikembangkan. Untuk itulah penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis strategi pengembangan kawasan candi muara takus.

## METODE

Penelitian ini melakukan survey primer dengan pengambilan data kepada masyarakat yang ada di sekitar Candi Muara Takus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan kuesioner. Sampel penelitian terdiri dari masyarakat, pemerintah dan wisatawan yang sedang berkunjung di candi muara takus. Wawancara dilakukan Instansi pengelolaan Candi muara takus dan masyarakat sekitar, pengambilan kuesioner dilakukan terhadap para wisatawan.

Wawancara terhadap masyarakat dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Penggunaan teknik *snowball sampling* dilakukan sehingga peneliti percaya bahwa data yang diperoleh sudah menjawab seluruh pertanyaan penelitian untuk dianalisis dalam pendeskripsian data dan penarikan kesimpulan penelitian. Informan dari pemerintah adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru. Penyebaran kuesioner dilakukan terhadap 55 orang responden yang dihitung berdasarkan rumus slovin.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **A. Candi Muara Takus**

Candi Muara Takus merupakan peninggalan bersejarah atau situs sejarah Agama Buddha Sriwijaya di Indonesia pada masa lampau pernah eksis dan berkuasa di wilayah Nusantara. Sebagai situs sejarah, Candi Muara Takus juga merupakan cagar budaya nasional Indonesia yang secara spesifik keberadaannya terdapat di Desa Muara Takus, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau (Anom, dkk. 1996) Di Desa Muara Takus hingga kini masih terdapat bukti peninggalan Agama Budha yaitu suatu situs percandian yang memiliki ciri khas sifat Agama Budha. Gaya bangunannya memiliki kesamaan dengan gaya bangunan Candi Borobudur dari Dinasti Sailendra di Jawa Tengah.

Awalnya Kerajaan Sriwijaya terletak di pantai timur Malaya, kemudian berpindah ke Sumatera Tengah dekat Muara Takus. Peninggalan-peninggalan pusat kerajaan itu masih tampak di sana, dekat tempuran Kampar Kanan dengan Batang Mahat di Sumatera Tengah. Dalam hal ini, Moens mendasarkan pandangannya pada berita-berita atau pengetahuan geografis dari berita Tionghoa dan Arab (Slamet Muljana, 2006).

Tidak dipungkiri terjadinya silang pendapat di antara para pakar terkait persoalan ini. Hal ini karena pengetahuan tentang sejarah kerajaan Sriwijaya sendiri mulai dilakukan pada permulaan abad ke-20. Kerajaan Sriwijaya baru mulai menarik perhatian pada tahun 1918, yaitu sejak George Coedes membuast tulisan *Le royaume de Crivijaya*. Hal ini kemudian dikembangkan oleh pakar lainnya seperti Prof. Kern (1913), Takakusu (1896), Prof. Chavannes (1894), dan sebagainya (Slamet Muljana, 2006).

Tidak hanya terkait dengan pusat kerajaan Sriwijaya, kapan persisnya pembuatan atau Candi Muara Takus dibangun juga tidak diketahui secara pasti. Beberapa pendapat para pakar berkisar pada abad ke-11, ke-4, ke-7, dan ke-9. (Garsinia Lestari, 2008). Dalam hal ini, misalnya, berdasarkan hasil temuan beberapa prasasti ditinjau dari bentuk tulisan yang dipergunakan, selain itu juga dihubungkan dengan pemerintahan Kertanegara, menurut F.D.K. Bosch, bangunan

ini berasal dari abad XII Masehi. N.J Krom memperkirakan pada abad VIII M, sedangkan Schnitger menduga pada abad XI M (Anom, 1996).

Beberapa asumsi mengenai asal usul penamaan Muara Takus. Pendapat pertama menyatakan nama Muara Takus berasal dari nama sungai yang ada di desa tersebut yaitu Sungai Takus yang mengalir ke Sungai Kampar Kanan. Asumsi lainnya mengatakan bahwa nama Muara Takus diambil dari kata muara dan takus. Kata muara berarti suatu tempat sebuah sungai mengakhiri alirannya ke laut atau ke sungai yang lebih besar. Kata takus berasal dari bahasa cina yaitu ta ku sa. Ta berarti besar, ku berarti tua dan sa berarti candi. Jadi takusa berarti candi tua yang besar.

Kompleks percandian Muara Takus merupakan areal percandian dalam suatu kota yang berdiri sepanjang dan menghadap sungai Batang Kampar Kanan. Kota ini terdiri dari wilayah Muara Takus, Bukit Katangko (Koto Tuo) Pongkai dan Batu Bersurat sampai Muara Mahat lebih kurang 28 KM.

Pada masa lampau daerah tersebut merupakan suatu wilayah perkotaan yang cukup besar. Kota tersebut memiliki tembok/dinding yang melingkari kota terbuat dari tanah, di luar tembok dibuat parit yang berfungsi sebagai benteng pertahanan. Kota ini memiliki lebar (arah Utara-Selatan) ialah 1,25 KM, sedangkan panjangnya mengikuti aliran Sungai Kampar Kanan kira-kira 200 sampai 100 meter dari tepi sungai (Muchtar Lutfi, 1997).

Halaman candi berbentuk persegi empat yang memiliki tembok keliling berukuran 74 x 74 meter terbuat dari Batu Putih dengan ketinggian tembok 80 cm. Bangunan terbesar di areal ini adalah sebuah Stupa yang berbentuk menara yang tinggi, terbuat dari Batu Bata dan Batu Pasir Kuning.

Areal Candi Muara Takus memiliki 6 buah bangunan dengan beraneka ragam ukuran besar dan kecil. Di antara bangunannya, sekarang ini hanya empat buah yaitu Candi Tua, Mahligai Stupa, Candi Bungsu dan Candi Palangka yang dapat dilihat bentuknya sebagai bangunan Agama Budha. Bangunan-bangunan ini sudah sering direnovasi dan renovasi terakhir

diperkirakan pada abad ke XI (Muchtari Lutfi, 1997).

Kompleks Candi Muara Takus terdiri dari Candi Bungsu, Candi Tua, Mahligai Stupa dan Palangka. Terdapat juga gundukan tanah sebanyak 2 buah yang diprediksi sebagai tempat pembakaran tulang manusia. Di areal luar kompleks terdapat bangunan-bangunan yang terbuat dari Batu Bata, yang belum dapat dipastikan jenis bangunannya.

### **1. Candi Mahligai Stupa**

Bangunan yang menghadap gerbang masuk, terletak di sisi sebelah selatan terdapat bangunan yang paling megah, yaitu Candi Mahligai Stupa yang bentuknya seperti menara yang tinggi. Bangunan Candi Mahligai hingga sekarang masih utuh. Bangunan ini memiliki tiga bagian, yaitu kaki, badan, dan atap. Stupa ini berbentuk persegi panjang dan berukuran 9,44 m x 10,5 m, tingginya sampai ke puncak 14,30 m memiliki pondamen segi delapan (Astakoma) serta terdiri dari 28 sisi yang melingkari alas candi dengan pintu masuk terdapat di sebelah selatan. Di dasar bangunan pondamen-pondamen bersisi 28, dihiasi dengan batu pasir berwarna kuning. Bagian alas candi terdapat ornament Lotus atau Teratai Ganda, di dalam Teratai ganda terdapat bangunan yang lebih tua, hal ini menunjukkan bekas pemugaran yang dilakukan oleh Kerajaan Sriwijaya. Di bagian tengahnya berdiri bangunan menara Silindrik yang bentuknya mirip Phallus (Yoni) dengan 36 sisi berbentuk kelopak bunga pada bagian dasarnya. Pada keempat penjuru sisi 36 ini, ditempatkan Patung Singa duduk yang terbuat dari Batu Pasir. Bagian atas bangunan Mahligai Stupa berbentuk lingkaran bersegi delapan teratur di atasnya menonjol sebuah jalur dengan 16 buah Kepala Singa. Kubahnya beralaskan sebuah Teratai dari Pasir. Di tengah-tengah menara terdapat sebuah tiang kayu dengan beberapa buah Payung yang diletakkan berurutan dari atas ke bawah di dalam sebuah lobang yang dalam kira-kira dua meter.

### **2. Candi Bungsu**

Candi Bungsu berbentuk seperti Candi Borobudur. Perbedaannya terletak pada bentuk bagian atas berbentuk segi empat. Candi Bungsu terletak di sebelah barat Candi Mahligai memiliki ukuran 13,20 x 16,20 meter. Tinggi candi Bungsu 6,20 m dan memiliki volume 365,8 m<sup>3</sup>. Di bagian timur terdapat stupa-stupa kecil serta sebuah tangga yang terbuat dari Batu Putih. Bagian pondasi bangunan candi Bungsu memiliki 20 sisi, dengan sebuah bidang datar di atasnya. Di bawah dasar bersisi 20 terdapat dasar yang rendah bersisi 36 dengan sebuah hiasan Teratai. Di dalam Teratai berisikan Tanah dan Abu. Dalam Tanah tersebut terdapat tiga keping Potongan Emas dan satu keeping lagi terdapat di dasar lubang, yang digores dengan gambar-gambar Tricula dan tiga huruf Nagari. Di bawah lubang, terdapat sebuah Batu Persegi yang bagian bawahnya bergambarkan Tricua dan sembilan buah huruf. Di bagian dasar bersisi 20 terdapat sebuah batu dengan sembilan Pucuk Surat dan di tengah-tengah masing-masing sisinya sebuah Vajra. Bangunan candi Bungsu memiliki dua bagian menurut jenis bahan yang digunakan. Separuh bangunan bagian utara terbuat dari Batu Pasir, sedangkan separuh bangunan bagian selatan terbuat dari Batu Bata. Batas antara kedua bagian tersebut mengikuti bentuk profil bangunan yang terbuat dari Batu Pasir.

### **3. Candi Tua**

Candi Tua adalah candi yang paling besar yang terdapat di kompleks Candi Muara Takus. Posisi Candi Tua terletak di sebelah utara Candi Bungsu. Panjang candi tua 31,65 meter dan lebarnya 20,20 meter. Candi Tua memiliki tiga bagian yaitu kaki, badan dan atap. Bagian kaki candi terbagi dua yaitu kaki yang tingginya 2,37 m dan kaki yang tingginya 1,98 m. Tangga masuk terdapat di sisi barat dan sisi timur memiliki hiasan Arca Singa. Lebar masing-masing tangga 3,08 m dan 4 m. Bangunan dasar berbentuk lingkaran dengan diameter 7 m

dan tinggi 2,50 m. Pondasi candi Tua adalah 31,65 m x 20,20 m. Pondasi candi Tua terdiri dari 36 sisi yang melingkari dasar bangunan candi. Bagian atas candi Tua berbentuk Bundaran. Candi Tua dibangun dari batu bata, terdapat juga Batu Pasir yang digunakan disudut-sudut bangunan, pilaster-pilaster, dan pelipit-pelipit pembatas perbingkaiian bawah kaki candi dengan tubuh kaki serta pembatas tubuh kaki dengan perbingkaiian atas kaki.

**4. Candi Palangka.**

Candi Palangka dibangun di sebelah timur Candi Mahligai. Candi Palangka dibangun dari batu bata merah yang masih agak kasar. Candi Palangka adalah candi yang paling kecil dibandingkan candi lainnya di areal Muara Takus. Relung-relung penyusunan batu candi Palangka berbeda dari penyusunan batu Candi Mahligai. Di sebelah utara terdapat satu tangga. Kaki candi berbentuk segi delapan yang memiliki banyak sudut, berukuran panjang 6,60 m, lebar 5,85 m serta tingginya 1,45 m dengan volume 52,9 m<sup>3</sup>. Candi Palangka diprediksi meruapkan sebuah Altar pemujaan.

**5. Reruntuhan**

Di sebelah timur Candi Tua terdapat bangunan dengan ukuran 13,20 x 16,60 meter dan disebelah selatan reruntuhan ada sebuah dasar dari bangunan berukuran 5,75 x 5,75 meter (Mughtar Lutfi, 1997)

Di areal Candi Muara Takus juga terdapat bangunan lainnya seperti onggokan tanah. Onggokan tanah ini diperkirakan sebagai tempat pembakaran jenazah. Lobang yang satu untuk memasukkan jenazah dan satunya lagi untuk mengeluarkan abu jenazah.

**B. Strategi pengembangan wisata sejarah Candi Muara Takus**

Perumusan strategi pengembangan objek wisata sejarah Candi Muara Takus menggunakan metode analisis SWOT. Rangkuti (1998) menyatakan analisis swot

merupakan cara yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang ada secara sistematis dengan tujuan untuk merumuskan suatu strategi. Analisis SWOT dilakukan untuk memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), serta meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) yang ada (Marimin, 2004).

Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pariwisata Candi Muara Takus dilakukan melalui penyebaran kuesioner, observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dikumpulkan diklasifikasikan menjadi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan tantangan). Analisis internal dan eksternal dipergunakan untuk merumuskan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terhadap keberlangsungan pariwisata candi muara takus.

Pengolahan data dimulai dari penyusunan tabel IFAS dan EFAS pada masing-masing faktor internal dan eksternal. Pembobotan dilakukan dengan menggunakan skala 0,0 (tidak penting) hingga 1,0 (penting). Dari pembobotan maka diperoleh nilai rating untuk masing-masing faktor. Pada faktor kekuatan dan peluang rating menggunakan skala 4 (sangat berpengaruh) hingga 1 (tidak berpengaruh), sedangkan pada faktor kelemahan dan tantangan rating menggunakan skala 1 (sangat berpengaruh) hingga 4 (tidak berpengaruh).

Tabel 1. Nilai IFAS Kekuatan/*Strengths* wisata sejarah Candi Muara Takus

Indikator	Total	Bobot	Skor
Pengetahuan masyarakat pada sejarah Candi Muara Takus	208	0,11	0,43
Keunikan pariwisata sejarah yang bervariasi.	203	0,10	0,42
Fasilitas pendukung kegiatan pariwisata	202	0,10	0,41
Kegiatan pemeliharaan lingkungan oleh masyarakat	201	0,10	0,41
Inovasi dan kreativitas dalam pengembangan produk lokal	198	0,10	0,41

Tabel 2. Nilai IFAS Kelemahan/*Weaknesses* wisata sejarah Candi Muara Takus

Indikator	Total	Bobot	Skor
Pemahaman warga terhadap nilai sejarah pada Candi Muara Takus	186	0,10	0,38
Pendampingan dalam pengembangan perekonomian lokal oleh warga	193	0,10	0,40
Laba yang diperoleh dari kegiatan pariwisata.	188	0,10	0,39
Kondisi bangunan Candi Muara Takus yang menjadi daya tarik pariwisata	182	0,09	0,37
Kualitas produk hasil <i>home based enterprises</i>	188	0,10	0,39

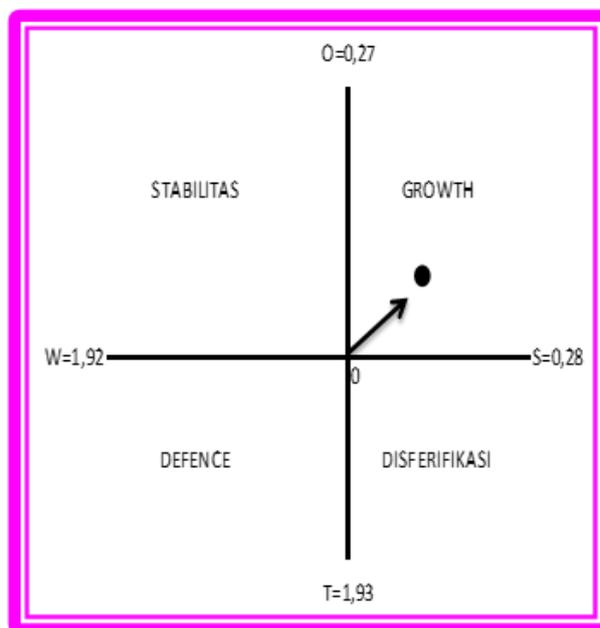
Tabel 3. Nilai EFAS Peluang/*Opportunities* wisata sejarah Candi Muara Takus

Indikator	Total	Bobot	Skor
Tingkat kepuasan wisatawan	207	0,10	0,41
Persepsi/Pandangan wisatawan terhadap daya tarik pada Candi Muara Takus	206	0,10	0,41
Program Kemitraan dengan pihak swasta dalam pemeliharaan Candi Muara Takus	210	0,10	0,42
Dukungan pemerintah terhadap pengembangan Candi Muara Takus	207	0,10	0,41
Kedekatan Candi Muara Takus dengan objek wisata lainnya di sekitarnya	208	0,10	0,41

Tabel 4. Nilai EFAS Tantangan/*Threats* wisata sejarah Candi Muara Takus

Indikator	Total	Bobot	Skor
Biaya perawatan dan perbaikan Candi Muara Takus	182	0,09	0,36
Minat beli wisatawan terhadap barang-barang dan makanan lokal	200	0,10	0,40
Kunjungan wisatawan	184	0,09	0,37
Ketersediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata	203	0,10	0,40
Kunjungan siswa/ mahasiswa dalam pembelajaran sejarah	203	0,10	0,40

Dari tabel analisis IFAS dan EFAS, faktor kekuatan memperoleh skor sebesar 2,08, sedangkan faktor kelemahan memperoleh skor sebesar 1,92. Pada hasil analisis faktor eksternal, faktor peluang memperoleh skor sebesar 2,07, dan faktor tantangan memperoleh skor sebesar 1,93. Dari skor yang telah diperoleh, dapat dibuat koordinat diagram cartesius untuk memperoleh strategi dalam membuat kebijakan pengembangan pariwisata sejarah Candi Muara Takus. Koordinat (x) berada pada titik 0,15, sedangkan koordinat (y) berada pada titik 0,13, titik-titik tersebut menunjukkan posisi strategi utama yang merupakan *growth strategy*. Berdasarkan diagram Cartesius, Situs bersejarah Candi Muara Takus memiliki situasi yang sangat menguntungkan. Faktor kekuatan yang dimiliki candi muara takus dapat memanfaatkan faktor peluang yang ada yang merupakan keuntungan dalam pengembangan pariwisata sejarah.



Gambar 1. Diagram *Cartesius* SWOT.

Strategi yang tersusun dalam matriks SWOT dapat digolongkan dalam empat strategi utama yaitu Pengelolaan pariwisata Candi Muara Takus, Pengembangan *home based enterprises* pada Candi Muara Takus, Pemanfaatan budaya, dan kerjasama.

Berikut ini merupakan penjelasan pada masing-masing strategi yang tersusun dari hasil analisis pada matriks SWOT:

### **1. Pengelolaan Pariwisata Candi Muara Takus**

Strategi utama untuk mengembangkan pariwisata Candi Muara Takus adalah mengoptimalkan pengelolaan pariwisata. Hal utama yang diperlu untuk dilakukan adalah menciptakan kenyamanan kepada wisatawan. Usaha pertama adalah penyediaan ruang parkir bagi wisatawan yang berkunjung. Ruang parkir memang telah ada, namun kondisinya masih tradisional. Kebanyak kendaraan diparkirkan di bawah pohon. Keteraturan letak kendaraan juga perlu dikelola dengan optimal. Usaha yang kedua, penyediaan informasi secara efektif mengenai sejarah Candi Muara Takus. Dengan banyaknya kunjungan dari beberapa rombongan dalam waktu yang bersamaan, sering pemandu wisata yang disediakan masih kurang. Hal ini menyebabkan banyak rombongan wisata yang tidak memiliki pemandu, hanya berfoto-foto saja di areal candi.

### **2. Pengembangan *Home Based Enterprises* pada Candi Muara Takus.**

Hal-hal yang bisa dilaksanakan pada strategi ini seperti mengadakan pelatihan dan pendampingan yang intersif serta pendanaan bagi pemilik usaha rumah tangga, dan meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan Desa Muara Takus. Produk yang telah tersedia hingga saat ini adalah aneka pakaian dengan bergambarkan Candi Muara Takus. Produk ini bisa ditingkatkan lagi seperti mainan kunci, miniatur candi, aneka perhiasan khas daerah Desa Muara Takus. Produk-produk ini hendaknya dibuat dengan harga yang bersaing dengan pasaran, sehingga para pengunjung wisatawan mau membeli produk yang disediakan.

### **3. Pemanfaatan Budaya**

Aset budaya yang menjadi ciri khas di daerah Desa Muara Takus seperti musik

khas Calempong Ogoung, pakaian adat daerah dan Balimau Kasai merupakan daya tarik yang menarik dan unik dan berpotensi besar untuk dijadikan produk pariwisata pada Desa Muara Takus. Sebagai suatu produk, aset budaya tersebut harus dapat dinikmati oleh wisatawan yang berkunjung. Saat ini ketiga hal tersebut tidak ada dilakukan di areal wisata Candi Muara Takus, sehingga perlu adanya perencanaan agar budaya-budaya tersebut dapat dinikmati oleh wisatawan.

Musik khas Celempong Ogoung dapat dipromosikan melalui pengadaan event kebudayaan Desa Muara Takus secara berkala. Pengadaan even secara berkala di areal pusat pariwisata seperti Candi Muara Takus, akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung, selain untuk wisata candi juga mereka tertarik untuk wisata budaya tersebut.

Pakaian adat bisa dijadikan salah satu alternatif daya tarik tersendiri bagi wisata sejarah. Hal ini bisa kita lihat dari penyewaan pakaian adat diwisata sejarah yang lainnya seperti di Istana Pagaruyung Sumatera Barat maupun di Istana Maimun Sumatera Utara. Penyewaan pakaian adat di areal Candi Muara Takus, selain meningkatkan pendapatan masyarakat juga membuat para wisatawan memiliki aktivitas tersendiri selama berada di areal wisata candi.

Salah satu ciri khas kebudayaan masyarakat Kampar adalah Balimau Kasai. Balimau Kasai adalah mandi beramai-ramai menyucikan diri menggunakan campuran air jeruk atau limau, kasai, dan wewangian untuk keramas. Bagi masyarakat kampar, wewangian ini dipercaya akan menghilangkan berbagai hal-hal buruk dan dendam yang terdapat dalam hati. Tradisi ini adalah perwujudan rasa syukur masyarakat kampar karena dapat menikmati bulan Ramadhan (Fitri Haryani Nasution, 2019) Balimau Kasai ini secara adat dilakukan di Sungai Kampar. Perayaan Balimau Kasai terbesar di Kabupaten Kampar dilakukan di

daerah Batu Belah. Masyarakat desa Muara Takus juga merupakan masyarakat pelaksana dari budaya Balimau Kasai. Candi Muara Takus juga terletak di pinggir sungai. Dengan diadakannya acara Balimau Kasai di areal sungai Candi Muara Takus, dapat menimbulkan daya tarik tersendiri kepada wisatawan, selain untuk melihat ritual acara Balimau Kasai juga mereka bisa mengunjungi Candi Muara Takus.

#### 4. Kerjasama

Untuk lebih menjadikan Candi Muara Takus sebagai destinasi wisata yang mampu meningkatkan minat bagi wisatawan maka sangat dibutuhkan kerjasama antara pemerintah, masyarakat dan pihak swasta. Pihak swasta seperti pengusaha dan investor dapat diikutsertakan dalam pembangunan dan mengelola sarana prasarana yang menjadi tempat kegiatan wisata. Selain penyediaan sarana dan prasarana, unsur pemeliharaan candi juga sangat penting dan membutuhkan dana yang besar. Hal ini dikarenakan bangunan bersejarah tersebut meskipun telah menjadi bangunan cagar budaya namun dalam kondisi yang sangat tua. Batu bangunan candi sudah sangat rapuh. Sebelum tahun 2010 wisatawan masih bisa menaiki beberapa puncak candi seperti Candi Tua dan Candi Bungsu. Untuk Candi Mahligai para wisatawan masih bisa menaiki sampai badan candi. Namun sejak tahun 2010 hal ini telah dilarang mengingat semakin keroposnya bangunan candi sehingga dikhawatirkan akan runtuh. Untuk biaya perawatan dan perbaikan situs bersejarah Candi Muara Takus, Pemerintah dan masyarakat membutuhkan biaya yang besar. Biaya yang diperoleh melalui pemasukan dari aktivitas pariwisata dan peluang kerjasama dari pihak swasta.

#### KESIMPULAN

Analisis pengembangan wisata Candi Muara Takus dilakukan berdasarkan faktor

kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Seluruh faktor tersebut kemudian dianalisis IFAS, EFAS dan penyusunan matriks SWOT. Diagram *Cartesius* SWOT menunjukkan bahwa wisata sejarah Candi Muara Takus berada di posisi *growth strategy*. Posisi *growth strategy* berarti wisata Candi Muara Takus memiliki faktor peluang dan kekuatan yang lebih baik. Hasil penyusunan matriks swot menunjukkan 4 strategi utama untuk pengembangan wisata Candi Muara Takus yaitu 1) Pengelolaan pariwisata Candi Muara Takus, 2) Pengembangan *home based enterprises* pada Candi Muara Takus, 3) Pemanfaatan budaya dan 4) kerjasama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fitri Haryani Nasution. *70 Tradisi Unik Suku Bangsa Di Indonesia*. Bhuana Ilmu Populer. Jakarta. 2019
- Francois Vellas. *Pemasaran Pariwisata Internasional*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. 1999
- Garsinia Lestari, *Mengenal Lebih Dekat Candi Nusantara*. Pacu Minat Baca, Jakarta. 2008
- I.G.N. Anom, Sri Sugiyanti, Hadniwati Hasibuan, *Hasil Pemugaran Dan Temuan Benda Cagar Budaya Pjp I*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta. 1996
- M. Liga Suryadana. *Sosiologi Pariwisata*. Humaniora. Bandung. 2013
- Marimin. *Teknik Dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. PT. Grasindo. Jakarta. 2004
- Muchtar Lutfi. *Sejarah Riau*. Percetakan Riau. Pekanbaru. 1997
- Muhammad Arif. *Menelusuri Potensi Obyek Wisata Sejarah Kota Makassar*. Jurnal Rihlah Vol. 7 No. 1/2019. 2019
- Myrna Sukmaratri. *Kajian Objek Wisata Sejarah Berdasarkan Kelayakan Lanskap Sejarah Di Kota Palembang*. Jurnal Planologi. Vol. 15, No. 2, Oktober 2018.
- Slamet Muljana. *Sriwijaya*, Lkis Yogyakarta. 2006